

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian di Indonesia tidak lepas dari berkembang pasar modal di Indonesia. Semakin maju dan berkembangnya pasar modal di Indonesia maka perekonomian akan terdorong maju dan berkembang juga. Saat ini banyak investor menanamkan modalnya untuk berinvestasi di BEI yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Perusahaan sebenarnya memiliki persaingan dengan perusahaan yang lain. Karena persaingan tersebut, maka perusahaan diharuskan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Yuniar & Irawan, 2022)

Pihak manajemen keuangan perusahaan public dituntut untuk terus meningkatkan nilai perusahaan melalui faktor-faktor determinan yang mempengaruhinya, diantaranya adalah kebijakan dividen, Leverage dan Profitabilitas. (Studi et al., 2023)

Adapun fenomena yang terjadi yaitu pertumbuhan ekonomi global akan melambat hingga tahun 2023, di tengah ancaman dari varian baru Covid-19 serta kenaikan inflasi, tingkat utang, dan ketimpangan pendapatan, penyusutan perekonomian ini diperkirakan sangat melambat dratis dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2023 Bank Dunia kembali memangkas prospek pertumbuhan ekonomi global menjadi 3,2 persen karena dukungan fiskal dan moneter di seluruh dunia mulai dicabut <https://ekonomi.bisnis.com> .

Kinerja perusahaan sangat berpengaruh pada struktur modal atau keputusan pendanaan. Kinerja perusahaan mempengaruhi keputusan apakah dana hutang atau dari penjualan saham. Dengan demikian perusahaan perlu mengusahakan suatu keseimbangan yang optimal dalam menggunakan kedua sumber tersebut sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan penting yang dilakukan oleh manajer yang dapat menambah pendanaan perusahaan (Afifudin, 2018).

Explains the possibility of the company unable to fulfil the debt in debt agreement increases with the more and more debt used. The good debt policy management will avoid the company from financial difficulties in the future to fulfil the obligation of interest instalment on debt (Endah & Wahyudin, 2017)

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang. Perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Siregar, 2018)

Kebijakan hutang yang biasanya diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio*

atau rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Kebijakan hutang perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sebagaimana dilakukan oleh penelitian sebelumnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Kebijakan hutang menjadi salah satu faktor terpenting dari kesuksesan perusahaan, sejumlah besar perusahaan menjadi bangkrut karena beban hutang yang berlebihan atau struktur modal yang tidak tepat. Perusahaan manufaktur perlu memiliki. Kebijakan pendanaan yang tepat dan optimal untuk meminimalkan biaya modal sehingga diharapkan dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan (Surento & Fitriati, 2020).

Berikut ini disajikan data tentang kebijakan hutang beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 diukur dengan DER

Tabel 1.1 Data Deb To Equity Ratio beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

N O	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2018	2019	2020	2021	2022
1	ASII	Astra Internasiona ITbk	0,88	0,98	0,87	0,70	0,69
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0,50	0,52	0,53	0,00	0,52
3	HMSP	H.M SampoernaTbk	0,40	0,46	0,62	0,39	0,92

4	INDV	Indofood SyksesMakmur Tbk	0,49	0,47	0,44	0,51	0,92
5	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	1,88	2,02	1,98	2,29	2,19
6	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2,77	1,80	0,03	0,06	0,11
7	POLL	Poilux Properti Indonesia Tbk	0,60	1,29	1,64	3,35	1,84
8	ACST	PT Acset Indonesia Tbk	3,22	1,02	2,71	11,5	1,07
9	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	1,27	1,12	0,75	0,72	0,57
10	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk	0,45	0,56	0,65	1,03	1,47
		Rata - Rata	1,246	1,024	3,461	2,005	1,03

Sumber : www.idx.co.id

Menunjukkan data nilai rata-rata dari variabel kebijakan hutang. Kebijakan hutang dalam penelitian ini diproyeksi dengan *debt to equity ratio* dapat diperoleh bahwa penggunaan hutang pada periode 2018-2022 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Hal ini menunjukkan untuk membiayai operasiperusahaanproposisi hutang cenderung berubah setiap tahunnya tergantung dari keputusan manjer dan pemegang saham. *Managers are empowered by shareholders to make decisions, which creates potential conflicts of interest known as agency theory. GCG*

emerges and evolves from the theory of this agency. This conflict of interest stems from the lack of interest between the shareholder and managerial so it is expected that the higher the managerial ownership, the management will try as much as possible to work for the interest of shareholders. This is because the management (Putranto & Kurniawan, 2018).

Kepemilikan manajerial yang besar akan meningkatkan kinerja pengawasan sehingga mengurangi perilaku oportunistik dari manajer, sebaliknya kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. (Rohmah et al., 2018).

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Terdapatnya Kepemilikan manajerial didalam perusahaan akan membuat manajer berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan, sebab manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan termasuk mengenai kebijakan utang (Fernando & Ibrahim, 2018)

Increasing managerial ownership can help to connect the interests of internal parties and shareholders then lead to better decision making and increase company value. With this, company activities can be monitored through large managerial ownership. With the involvement of shares, managers take action by considering all aspects of the existing risks and can motivate themselves to

improve their performance in managing the company so that the company's value increases. (Kusumawati & Setiawan, 2019)

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham oleh investor- investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun berupa kepemilikan lembaga dan perusahaan- perusahaan lain. Adanya kepemilikan institusional dapat peningkatan mekanisme pengawasan dalam perusahaan yaitu dengan mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisasi konflik keagenan, dan sebagai mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer termasuk dalam keputusan kebijakan hutang (Fernando & Ibrahim, 2018).

Pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan utang, karena dengan penggunaan utang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang, namun manajer tidak menyukai pendanaan tersebut, karena mengandung resiko yang tinggi, Investor institusional mampu mengawasi perilaku opportunistik manajemen perusahaan terutama berkaitan dengan kebijakan utang perusahaan, salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang (Abdurrahman et al., 2019).

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal

ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan (Fernando & Ibrahim, 2017).

A large company with institutional ownership can actually support the improvement of intellectual capital performance, as institutional ownership is able to be a good monitoring company in the company. With large shareholders, namely institutional ownership, the main interpretation in monitoring management is a maximum control. Institutional ownership is the owner of shares from external institutions. Most of the shareholdings are institutional investors, because institutional shareholders have large resources compared to other investors. Thus, institutional investors are better able to achieve better supervisory procedures. (Chandra et al., 2021)

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung akan memerlukan dana yang besar untuk mengembangkan usahanya. Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang besar, sehingga cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Lebih jauh lagi, biaya emisi untuk penjualan saham biasa lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat hutang. Ini mengakibatkan jika perusahaan membutuhkan dana dari eksternal maka akan dipenuhi dari hutang terlebih dahulu baru kemudian dipenuhi dari penjualan saham baru (Fadhilah et al., 2021)

Company growth is an increase or decrease in the total assets owned by the company. Assets are company assets that are used for operational activities. It is expected to be able to increase the company's operational results so that it will increase the trust of outsiders. The company's growth can generate positive signals that are expected by internal and external parties of the company (Kusumawati & Setiawan, 2019)

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan *growthratio (GROWTH)* struktur aset diukur dengan *assets ratio (FAR)*, risiko bisnis diukur dengan rasio standar deviasi dari EBIT (*earning before interest and tax*) diperbandingkan pada total aset dan *free cash flow* diukur dengan arus kas operasi perusahaan dikurangi pengeluaran modal dan modal kerja di perbandingkan pada total asset. Adapun pengukuran kebijakan hutang menggunakan *debt to equity ratio (DER)*.

Pertumbuhan tersebut dapat dipergunakan sebagai perkembangan usaha pada periode berjalan saat ini dikomparasikan dengan periode lalu. Tingkat pertumbuhan potensial mengisyaratkan perusahaan telah sukses menambah nilai perusahaan, ketika tingkat pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan yang bertumbuh membutuhkan dana yang lebih besar dalam menciptakan keuntungan atau laba. Dengan demikian penggunaan hutang agar dapat mencukupi pendanaan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang erat perusahaan kebijakan hutang (Dhiah Pitasari, M. Taufiq Noor Rokhman, 2018)

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung

akan membutuhkan dana dari sumber ekstern. Perusahaan cenderung mempertimbangkan untuk menerbitkan surat hutang daripada mengeluarkan saham baru karena biaya emisi saham baru lebih besar daripada biaya hutang itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan hutang (Saputri Ayu Nadya, Widayanti Rochmi, 2019)

Kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Rasio pembayaran deviden menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk deviden kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan (Deviden & Hutang, n.d.). Kebijaksanaan deviden (*dividen policy*) menentukan berapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali di dalam perusahaan. Semakin besar deviden yang dibagikan kepada pemegang saham dan pada akhirnya penilaian terhadap perusahaan akan semakin baik pula. Keputusan investasi berhubungan langsung dengan perusahaan, dalam artian bahwa keputusan investasi erat kaitannya dengan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Mufidah, 2019)

Dividend policy is one of the most controversial issues in modern corporate "the harder we look at the dividend, the more it seems like, with pieces that just dont fit together". This mystery led to the emergence of a handful of competing theoretical and empirical research to explain why companies pay or do

not pay dividends The investments made by a firm determine the future earnings and future potential dividends and dividend policy influences the cost of capital In making these interrelated decisions, the goal is to maximize shareholderwealth. Entitles shareholders to dividend payment. (Israel & Bein, 2019)

Kebijakan suatu organisasi menjadi fundamental sebagai kelanngsungan hidup setiap perusahaan bisnis oleh karena itu manajer keuangan harus memutuskan proposi yang harus masuk ke pembayaran deviden tergantung pada preferensi pemegang saham (Adesina et al., 2019)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Melliz Vroselynez Adnin 2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan. Menurut (Saragih, Desri Foryani Manurung, Cristine Ester Rosmegawati, Rosmegawati Katharina, Ninta 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan jika tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial pada kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bedasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PPERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE 2018-2022 (Sektor Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1 Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mengalami persaingan yang ketat untuk meningkatkan kinerjanya dengan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.
- 2 Terjadinya kinerja keuangan yang kurang baik disebabkan oleh covid 19
- 3 Adanya kesulitan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan
- 4 Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal
- 5 Sejumlah perusahaan menjadi bangkrut karena beban hutang yang berlebihan atau struktur modal yang tidak tepat
- 6 Peningkatan penerapan kepemilikan manajerial yang membuat manajer berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan

- 7 Kurangnya penerapan kepemilikan institusional pada pemegang saham sehingga membuat manajer tidak menyukai pendanaan
- 8 Adanya risiko penggunaan hutang dalam suatu perusahaan menuntut para manajer untuk berhati-hati dalam menetapkan kebijakan
- 9 Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan manjerial, kebijakan deviden, dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang
- 10 Adanya konsekuensi finansial yang berbeda-beda dari setiap sumber pendanaan menuntut manajer untuk lebih teliti dalam memilih kombinasi sumber pendanaan
- 11 Jika saham yang dimiliki manjerial sedikit maka manajer akan berperilaku *opportunistic*, maka manajer bisa sembarang dalam melakukan hutang
- 12 Jika utang dalam Perusahaan terlalu banyak dan Perusahaan tersebut tidak dapat membayarnya maka Perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan.

1.3 Batasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis menetapkan batasan masalah agar pembahasan yang dilakukan lebih terarah. Maka penulis hanya akan meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2018-2022 (Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan).

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapatdisimpulkan 5adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti,*Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan)
2. Bagaiman pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti,*Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan) ?
3. Bagaiman pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti,*Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan)?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti,*Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan) ?
5. Bagaiman pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022(Sektor Properti,*Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan)?
6. Bagaiman pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti,*Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan)
7. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018- 2022

(Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan)?

8. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kebijakan hutang melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018- 2022 (Sektor Properti, *RealEstate*, dan Kontruksi Bangunan)?
9. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018- 2022 (Sektor Properti, *RealEstate*, dan Kontruksi Bangunan) ?
10. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018- 2022 (Sektor Properti, *RealEstate*, dan Kontruksi Bangunan) ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang dapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan).
2. Untuk menegtahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan).

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan).
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan).
6. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*)
7. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022
8. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan).
9. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *Real Estate*, dan Kontruksi Bangunan).
10. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan

hutang melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 (Sektor Properti, *RealEstate*, dan Kontruksi Bangunan).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan bagi perusahaan dalam melakukan penerapan Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Intervening. Agardapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian dapat menjadi informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai refrensiteoritis yang berkaitan dengan variabel-variabel.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang